

Urgensi penerapan sistem pengendalian internal pada perbankan syari'ah

Risma Gunawan

Program Studi Perbankan Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *rismagunawan631@gmail.com

Kata Kunci:

perbankan syari'ah,
pengendalian internal;
prinsip syari'ah; teknologi;
regulasi

Keywords:

sharia banking; internal
control; sharia principles;
technology; regulation

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tantangan ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah dalam perbankan syariah, khususnya akibat beragamnya interpretasi hukum Islam dan perbedaan praktek keuangan syariah di berbagai negara. Penelitian ini juga mengeksplorasi peran sistem pengendalian internal dalam mengatasi ketidakpastian tersebut, serta bagaimana regulasi keuangan berpengaruh terhadap kepatuhan syariah. Penemuan utama menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal membantu perbankan syariah dalam memastikan keputusan-keputusan operasional tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariah, mengelola risiko kepatuhan, serta meningkatkan kepercayaan publik.

Peran teknologi yang semakin signifikan dalam perbankan syariah juga menambah kompleksitas risiko, menuntut sistem pengendalian yang lebih kuat untuk mengelola risiko keamanan data dan operasional. Selain itu, regulasi keuangan yang menetapkan persyaratan kepatuhan syariah dan sanksi terhadap pelanggaran, memperkuat kebutuhan akan pengendalian internal yang efektif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi dan identifikasi artikel, buku, maupun jurnal penelitian. Objek penelitian ini adalah Perbankan Syari'ah dan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya ketidakpastian dalam penerapan prinsip syariah, pengaruh teknologi yang signifikan, serta regulasi yang berdampak pada sistem pengendalian internal dalam perbankan syariah.

ABSTRACT

This research examines the challenges of uncertainty in applying sharia principles in sharia banking, primarily due to various interpretations of Islamic law and differing sharia financial practices across countries. It explores the role of internal control systems in addressing this uncertainty and the impact of financial regulations on sharia compliance. The main findings reveal that internal control systems help Islamic banks ensure operational decisions align with sharia principles, manage compliance risks, and boost public trust. The growing role of technology in sharia banking increases risk complexity, necessitating stronger controls for data security and operational risks. Additionally, financial regulations that set sharia compliance requirements and sanctions for violations highlight the need for effective internal controls. This qualitative research uses a case study method, with data collected through evaluation and identification of articles, books, and research journals. The research objects are sharia banks, and the results indicate uncertainty in applying sharia principles, the significant impact of technology, and the influence of regulations on internal control systems in sharia banking.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pertumbuhan industri perbankan syariah dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan signifikansi dan relevansi sistem keuangan yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Sebagai alternatif yang menawarkan prinsip-prinsip keuangan yang sesuai dengan hukum Islam, perbankan syariah menarik minat banyak orang sebagai sebuah lembaga keuangan yang tidak hanya memberikan layanan, tetapi juga mempromosikan nilai-nilai keadilan, keberlanjutan, dan moralitas dalam aktivitas ekonomi.

Dalam konteks ini, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan pengelolaan risiko menjadi krusial bagi perbankan syariah. Penerapan sistem pengendalian internal menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk menjaga stabilitas dan keandalan lembaga keuangan ini. Sistem pengendalian internal tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan risiko-risiko yang mungkin timbul, tetapi juga sebagai wujud komitmen perbankan syariah dalam mempromosikan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam semua aspek operasionalnya (Quattrone, 2016).

Salah satu latar belakang penting dalam urgensi penerapan sistem pengendalian internal pada perbankan syariah adalah konteks ekonomi syariah itu sendiri. Perbankan syariah merupakan bagian integral dari ekonomi syariah yang didasarkan pada prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, nilai-nilai Ilahiyah menjadi panduan utama dalam semua aktivitas keuangan. Oleh karena itu, sistem pengendalian internal yang diterapkan dalam perbankan syariah harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah tersebut (Kurniawan, 2021).

Tuntutan regulasi juga menjadi faktor yang memperkuat urgensi penerapan sistem pengendalian internal pada perbankan syariah. Regulator keuangan di berbagai negara semakin menekankan perlunya penerapan praktik-praktik pengendalian internal yang efektif dalam lembaga keuangan, termasuk perbankan syariah. Dengan mematuhi regulasi-regulasi ini, perbankan syariah dapat menghindari sanksi dan menjaga reputasi serta kepercayaan pelanggan (Triono & Dewi, 2020).

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, adalah sangat penting bagi perbankan syariah untuk menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal ini tidak hanya akan membantu mengelola risiko dengan lebih baik, tetapi juga akan memperkuat dasar dari perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang berkomitmen pada prinsip-prinsip Islam dan nilai-nilai Ilahiyah (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan studi pustaka berupa mengevaluasi dan mengidentifikasi tema atau wacana dari buku, artikel, dan jurnal dari hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini adalah penjabaran terkait urgensi penerapan sistem pengendalian internal pada perbankan syaria'h yang meliputi ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah, ketergantungan pada teknologi dan pengelolaan risiko, serta regulasi dan kepatuhan syariah.

Pembahasan

Ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah

Ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah merupakan tantangan utama bagi perbankan syariah, yang secara inheren berusaha untuk mematuhi prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek operasionalnya. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpastian ini meliputi interpretasi yang beragam terhadap hukum Islam, perbedaan dalam penerapan praktek-praktek keuangan syariah di berbagai negara atau wilayah, serta perkembangan baru dalam produk dan layanan keuangan yang memerlukan penyesuaian terhadap prinsip-prinsip syariah yang mendasarinya. Salah satu bentuk ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah adalah dalam hal interpretasi terhadap hukum Islam. Meskipun prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian) telah ditetapkan, namun ada berbagai interpretasi yang mungkin terjadi tergantung pada otoritas keagamaan atau lembaga fatwa di masing-masing negara atau masyarakat Islam. Ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan perbankan syariah dalam memutuskan apakah suatu produk atau layanan memenuhi standar syariah yang benar.

Selain itu, perbedaan dalam penerapan praktek-praktek keuangan syariah di berbagai negara atau wilayah juga dapat menimbulkan ketidakpastian. Setiap negara atau wilayah memiliki kerangka regulasi dan interpretasi yang berbeda terhadap prinsip-prinsip syariah. Misalnya, perbankan syariah di Malaysia mungkin memiliki pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah tertentu dibandingkan dengan perbankan syariah di Timur Tengah atau Indonesia. Hal ini dapat membingungkan bagi lembaga keuangan yang beroperasi lintas batas atau yang memiliki cabang di berbagai negara (Budi & Handayani, 2019).

Dalam menghadapi ketidakpastian ini, sistem pengendalian internal menjadi krusial bagi perbankan syariah. Sistem ini bertindak sebagai kerangka kerja yang membantu perbankan syariah dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko yang terkait dengan ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah. Ada beberapa alasan mengapa sistem pengendalian internal menjadi sangat penting dalam mengatasi ketidakpastian ini (Fernanda, 2020).

Pertama, sistem pengendalian internal membantu memastikan bahwa keputusan-keputusan yang diambil oleh perbankan syariah selaras dengan prinsip-prinsip syariah yang mendasarinya. Dengan memiliki prosedur-prosedur yang jelas dan mekanisme pengawasan yang ketat, perbankan syariah dapat memastikan bahwa setiap produk atau layanan yang mereka tawarkan telah melalui evaluasi yang cermat terhadap kepatuhan syariah. Kedua, sistem pengendalian internal membantu mengidentifikasi dan mengelola risiko-risiko yang terkait dengan ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah. Misalnya, dengan adanya sistem pengendalian internal yang kuat, perbankan syariah dapat mengidentifikasi potensi risiko hukum atau reputasi yang terkait dengan interpretasi yang salah terhadap prinsip-prinsip syariah dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Ketiga, sistem pengendalian internal memberikan jaminan bagi pihak-pihak terkait, termasuk regulator, investor, dan pelanggan, bahwa perbankan syariah telah melakukan upaya maksimal untuk

memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Ini dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap perbankan syariah dan menjaga reputasi lembaga keuangan tersebut di mata pasar. Dengan demikian, sistem pengendalian internal menjadi krusial dalam mengatasi ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah. Melalui implementasi sistem ini, perbankan syariah dapat memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip Islam, mengelola risiko dengan lebih efektif, dan mempertahankan kepercayaan publik yang vital bagi keberlangsungan operasional mereka (Muzdalifa et al., 2018).

Ketergantungan pada teknologi dan pengelolaan risiko

Peran teknologi dalam perbankan syariah telah menjadi semakin signifikan dalam beberapa dekade terakhir, membawa dampak yang kompleks terhadap pengelolaan risiko. Kemajuan teknologi telah mengubah lanskap perbankan secara menyeluruh, termasuk perbankan syariah, dengan adopsi sistem informasi, layanan perbankan digital, dan inovasi fintech yang semakin pesat. Namun, seiring dengan manfaat yang ditawarkan oleh teknologi, juga terdapat risiko-risiko yang melekat, seperti risiko keamanan data, risiko operasional, dan risiko reputasi. Dalam konteks ini, sistem pengendalian internal memainkan peran krusial dalam mengelola risiko-risiko tersebut dengan efektif.

Pertama-tama, peran teknologi dalam perbankan syariah meningkatkan kompleksitas risiko melalui penetrasi yang lebih dalam dalam transaksi keuangan dan integrasi sistem yang lebih luas. Dengan adopsi teknologi informasi, perbankan syariah dapat menyediakan layanan perbankan yang lebih efisien dan mudah diakses oleh nasabah, baik melalui aplikasi perbankan digital maupun platform online. Namun, penggunaan teknologi ini juga membawa risiko-risiko baru, seperti risiko keamanan data dan risiko operasional yang terkait dengan kerentanan sistem terhadap serangan cyber dan kegagalan infrastruktur teknologi (Syahwildan & Damayanti, 2022).

Selain itu, teknologi juga memperkenalkan kompleksitas risiko dalam hal inovasi produk dan layanan keuangan. Pengembangan produk-produk baru yang didukung oleh teknologi, seperti *peer-to-peer lending* syariah atau platform investasi digital, memperluas spektrum risiko yang harus dikelola oleh perbankan syariah. Risiko-risiko ini termasuk risiko kepatuhan syariah, risiko kredit, dan risiko reputasi yang timbul dari kegagalan produk atau layanan baru dalam memenuhi standar syariah atau kebutuhan nasabah (Lubis, 2022).

Secara keseluruhan, peran teknologi dalam perbankan syariah membawa manfaat yang besar tetapi juga menimbulkan risiko-risiko yang signifikan. Dalam menghadapi kompleksitas risiko yang diakibatkan oleh ketergantungan pada teknologi, sistem pengendalian internal memainkan peran yang krusial dalam mengidentifikasi, mengelola, memonitor, dan melaporkan risiko-risiko tersebut dengan efektif. Dengan adanya sistem pengendalian internal yang kuat, perbankan syariah dapat mengurangi kerentanan mereka terhadap risiko-risiko teknologi dan memastikan kelangsungan operasional yang stabil dan aman.

Regulasi dan kepatuhan syariah

Regulasi keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap kebutuhan akan penerapan sistem pengendalian internal dalam perbankan syariah, terutama dalam konteks memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Perbankan syariah, sebagai bagian integral dari sistem keuangan yang diatur, tunduk pada berbagai kerangka regulasi yang ditetapkan oleh otoritas keuangan di berbagai negara. Regulasi ini mencakup berbagai aspek operasional, termasuk prinsip-prinsip syariah yang harus dipatuhi oleh perbankan syariah dalam setiap transaksi dan kegiatan bisnisnya.

Pertama-tama, regulasi keuangan sering kali mengatur persyaratan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah yang harus dipatuhi oleh perbankan syariah. Misalnya, regulator keuangan dapat menetapkan standar yang harus dipatuhi terkait dengan struktur produk dan layanan keuangan, mekanisme distribusi keuntungan, dan prosedur audit syariah. Dengan adanya regulasi ini, perbankan syariah diwajibkan untuk memastikan bahwa setiap aspek operasional mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang ditetapkan. Kedua, regulasi keuangan juga sering kali menetapkan persyaratan terkait dengan pelaporan dan pengawasan kepatuhan syariah. Perbankan syariah diwajibkan untuk menyusun laporan keuangan yang mencerminkan kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip syariah, serta untuk menjalani audit syariah secara teratur oleh lembaga audit yang berwenang. Regulasi ini memperkuat kebutuhan akan sistem pengendalian internal yang efektif dalam mengelola risiko-risiko terkait dengan kepatuhan syariah dan memastikan bahwa perbankan syariah dapat memenuhi persyaratan pelaporan dan pengawasan dengan baik.

Selain itu, regulasi keuangan juga dapat menetapkan sanksi-sanksi atau konsekuensi terhadap pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariah. Misalnya, regulator keuangan dapat memberlakukan denda atau sanksi administratif terhadap perbankan syariah yang melanggar ketentuan-ketentuan syariah atau gagal memenuhi standar kepatuhan yang ditetapkan. Dalam menghadapi potensi konsekuensi ini, perbankan syariah perlu memastikan bahwa mereka memiliki sistem pengendalian internal yang kuat untuk mencegah pelanggaran terhadap prinsip-prinsip syariah dan mengelola risiko-risiko yang terkait dengan kepatuhan.

Dengan demikian, regulasi keuangan secara langsung mempengaruhi kebutuhan akan penerapan sistem pengendalian internal dalam perbankan syariah, terutama dalam konteks memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Sistem pengendalian internal menjadi instrumen yang sangat penting dalam membantu perbankan syariah memenuhi persyaratan regulasi, mengelola risiko-risiko terkait dengan kepatuhan syariah, dan menghindari konsekuensi yang mungkin timbul akibat pelanggaran atau ketidakpatuhan.

Melalui penerapan sistem pengendalian internal yang efektif, perbankan syariah dapat memastikan bahwa setiap aspek operasional mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang ditetapkan oleh regulator keuangan. Ini tidak hanya membantu memperkuat kepatuhan mereka terhadap prinsip-prinsip syariah, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan tersebut sebagai

lembaga yang berkomitmen pada prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek operasionalnya. Dengan demikian, integrasi antara regulasi keuangan, kepatuhan syariah, dan sistem pengendalian internal menjadi krusial dalam memastikan keberlangsungan dan keandalan perbankan syariah di masa depan.

Kesimpulan dan Saran

Ketidakpastian dalam penerapan prinsip-prinsip syariah menekankan pentingnya memiliki sistem pengendalian internal yang efektif untuk mengelola risiko-risiko terkait dengan interpretasi prinsip-prinsip syariah yang beragam. Sistem ini membantu memastikan bahwa setiap aktivitas perbankan syariah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasarinya, mengurangi ketidakpastian, dan memperkuat kepercayaan publik. Ketergantungan pada teknologi dan pengelolaan risiko menyoroti kompleksitas yang timbul dari adopsi teknologi dalam operasional perbankan syariah. Dalam menghadapi risiko-risiko seperti risiko keamanan data dan risiko operasional, sistem pengendalian internal menjadi krusial dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko-risiko tersebut dengan efektif, sehingga menjaga stabilitas dan keandalan lembaga keuangan. Terakhir, regulasi dan kepatuhan syariah menunjukkan bagaimana regulasi keuangan mempengaruhi kebutuhan akan penerapan sistem pengendalian internal dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Dengan adanya kerangka regulasi yang menetapkan standar kepatuhan syariah, sistem pengendalian internal membantu perbankan syariah untuk memenuhi persyaratan regulasi, mengelola risiko terkait dengan kepatuhan, dan meningkatkan kepercayaan publik.

Kesimpulannya, sistem pengendalian internal bukan hanya merupakan alat untuk mengelola risiko-risiko operasional, tetapi juga merupakan fondasi untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, mengurangi ketidakpastian, dan memperkuat kepercayaan publik. Dengan implementasi yang efektif, sistem ini tidak hanya membantu menjaga stabilitas dan keandalan perbankan syariah, tetapi juga mendukung pertumbuhan industri yang berkelanjutan dan mempromosikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas keuangan.

Daftar Pustaka

- Budi, R., & Handayani, N. (2019). Pengendalian internal penerimaan negara bukan pajak di Taman Nasional Bali Barat. *E-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(2), 97. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v6i2.11146>
- Fernanda, M. Rifky. (2020). Penerapan prinsip perbankan syariah dalam hukum di Indonesia. *Aktualita (Jurnal Hukum)*, 81–93. <https://doi.org/10.29313/aktualita.voio.5961>
- Kurniawan. (2021). Impact of the village fund on village infrastructure development in Indonesia. *Forum Ekonomi*, 23(3), 513–522.
- Lubis, M. Z. M. (2022). Analisis peramalan rasio profitabilitas Bank Tabungan Negara Syariah menggunakan metode analisis trend kuadrat. *Al-Masraf Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*, 7(2), 51-61.

- Muzdalifa, I., Rahma, I. A., & Novalia, B. G. (2018). Peran fintech dalam meningkatkan keuangan inklusif pada UMKM Di Indonesia: pendekatan keuangan syariah. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(1).
<https://doi.org/10.30651/jms.v3i1.1618>
- Quattrone, P. (2016). Management accounting goes digital: Will the move make it wiser?. *Management Accounting Research*, 31, 118–122.
<https://doi.org/10.1016/j.mar.2016.01.003>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretitif, dan konstruktif*. In Alfabeta.
- Syahrildan, M., & Damayanti, T. (2022). Fintech terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 438–443.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.608>
- Triono, B. S., & Dewi, S. N. (2020). Pengaruh sistem pengendalian intern terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 21(01), 213–220. <https://doi.org/10.29040/jap.v21i1.1008>